

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Suharsimi (2005, h. 7) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan yang secara sengaja diberikan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan.

Jika dilihat dari namanya yaitu penelitian tindakan kelas, maka diketahui ada gabungan tiga buah kata , yaitu *penelitian-tindakan-kelas*, yang menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Menurut Suharsimi (2005, h. 9) dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ketiga kata tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Penelitian, yaitu menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam

- meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, yaitu menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
 3. Kelas, yaitu dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Jadi, PTK dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Sekaligus mengajak guru untuk menjadi seorang peneliti.

Menurut Jhon Elliot (1982, h.20) bahwa PTK bertujuan untuk mengkaji situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya telah diagnosis perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998, h.20) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan

praktik-praktik dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

c. Fungsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas.

Menurut Wuriatmadja (2005, h.22) mengatakan penelitian tindakan kelas dapat berfungsi sebagai:

- a) Alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran dikelas.
- b) Alat pelatihan dalam jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran diri, khususnya melalui pengajaran sejawat.
- c) Alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovasi.
- d) Alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti.
- e) Alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif.
- f) Alat untuk mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya.

Secara garis besar bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan guru yang profesional dan lulusan yang memiliki daya saing. Dengan dilakukannya PTK diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan guru dan dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui hasil-hasil PTK yang memiliki *Inovatif Value*.

d. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dilihat dari segi problema yang harus dipecahkan, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik peneting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru dikelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Karakteristik berikutnya dapat dilihat dari bentuk kegiatan penelitian itu sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tanpa tindakan tertentu suatu penelitian juga dapat dilakukan di dalam kelas, yang kemudian sering disebut dengan *penelitian kelas*.

Dengan PTK harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Oleh karena itu, dengan diadakan tindakan tertentu harus membawa perubahan kearah perbaikan. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan atau perubahan negatif, berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK. Kriteria keberhasilan atas tindakan dapat berbentuk kualitatif/kuantitatif.

Penelitian PTK tidak untuk digeneralisasikan sebab hanya dilakukan di kelas tertentu dan waktu tertentu.

Disamping karakteristik tersebut, ada prinsip PTK yang perlu diperhatikan. Penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu 1) inkuiri reflektif, 2) kolaboratif, dan 3) reflektif.

1. *Inkuiri reflektif*. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh dosen dan mahasiswa. Jadi, kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practise driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*).

Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual sehingga tidak terlalu merisaukan kerepresentatifan sampel dalam generalisasi. Tujuan penelitian tindakan kelas bukanlah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara luas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki praktis secara langsung, di sini, dan sekarang (Raka Joni, 1998).

Penelitian tindakan kelas menggunakan metodologi yang agak longgar, khususnya dalam kalibrasi instrumen penelitian. Namun demikian, penelitian tindakan tetap menerapkan metodologi yang taat asa (*diciplined inquiri*) dalam hal pengumpulan data yang menekankan pada objektivitas sehingga memungkinkan terselenggaranya peninjauan ulang oleh sejawat (*peer review*).

Proses dan temuan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan refleksi sistematis dan mendalam (McNiff, 1992). Penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai suatu inkuiri reflektif (*self-reflective-inquiry*).

2. *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas (dosen), tetapi ia harus

berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindak kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

Kolaborasi ini tidak bersifat basa-basi, tetapi harus tampil dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut (perencanaan, pelaksanaan, observasi evaluasi, dan refleksi), sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian.

3. *Reflektif*. PTK memiliki ciri khas khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan penelitian formal, yang sering mengutamakan pendekatan empiris eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas secara terus-menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat dimanfaatkan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan lagi, terutama dalam upaya melaksanakan kegiatan penelitian.

2. Kajian Umum Tentang Model *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model value clarification technique (VCT) merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik dan VCT memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

Menurut Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa value clarification technique, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk :

- a) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif atau yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya.
- c) Menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Dan dapat disimpulkan bahwa VCT menurut pandangan Djahiri yaitu untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki sejumlah nilai baik yang disadari atau tidak.

Selain itu keunggulan pengajaran VCT dikemukakan pula oleh Kosasih Djahiri (1996; 47-49), yaitu :

- a. PVCT mampu melayani pengajaran secara utuh dan bulat serta berkesinambungan baik intra potensi diri manusia maupun ekstra potensi lain
- b. PVCT secara prosuderal KBM maupun penilaian maupun mengundang, melibatkan serta memberikan pengalaman pelakonan kepada potensi afektual siswa secara bersama
- c. Proses PVCT tersebut di atas melahirkan proses klarifikasi nilai moral yang berada dalam diri dan kehidupannya secara manusiawi sehingga isi pesan yang diajarkan masuk dan mempribadi kedalam tatanan / sistem nilai dan keyakinannya secara mantap dan manusiawi pula.
- d. Melatih dan membakukan potensi afektual dalam menanggapi (responding), mengkaji dan menilai (spiritualizing and valuing) serta menentukan ketetapan hati kelayakan pilihan (taking position) nilai moral sebagai prinsip dan acuan normatif (keyakinan diri).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran VCT merupakan sebuah metoda yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran VCT melibatkan siswa, mengajarkan untuk mengembangkan pembinaan moral, dan siswa dapat mengklarifikasikan nilai moral yang ada dalam kehidupan. Pada saat pembelajaran terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Diskusi sangat dibutuhkan peran aktif dari guru yang bersangkutan, akan tetapi guru bukan menjadi teaching center tetapi melainkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi,

mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, dengan demikian akan terjadi proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sutrisna, Putu. (2016). *Model Pembelajaran Value Clarification Techbique*.

Diunduh di <http://putusutrisna.blogspot.co.id/2016/03/model-pembelajaran-value-clarification.html> tanggal 12 Mei 2016

b. Tujuan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Tujuan utama model VCT yaitu sebagai model dalam strategi pembelajaran bertujuan sebagai berikut : Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.

- a) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatan mampu sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pbenarannya.
- b) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima oleh siswa.
- c) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

c. Penerapan Pembelajaran dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Sutrisna, Putu. (2016). *Model Pembelajaran Value Clarification Techbique*. Diunduh di <http://putusutrisna.blogspot.co.id/2016/03/model-pembelajaran-value-clarification.html> tanggal 12 Mei 2016

Agar proses VCT dapat berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah (Cheppy, 1988; Cf. Lickona, 1991) :

a) Metode dialog

Pendidik menawarkan nilai tertentu untuk dibicarakan, dibahas secara biologis diantara siswa. Dalam dialog ini garis besarnya sebagai berikut:

1. Pendidik menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilema moral
2. Siswa diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya, menjelaskan satu sama lain yang berlangsung dalam diskusi kelompok
3. Siswa bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog.
4. Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada teman yang lain lewat persentasi.
5. Pendidik atau teman sejawat memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai-nilai pilihan siswa.
6. Siswa menyampaikan niat untuk melaksanaka pilihan nilainya

Hasil yang didapat ketika menggunakan metode dialog pada model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah untuk meningkatkan pengembangan nilai-nilai demokrasi pada siswa, melatih siswa untuk berbicara secara baik dan benar pada saat pembelajaran yang sedang berlangsung pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

b) Diskusi Kelompok

Pendidik membentuk kelompok-kelompok dalam kelas, dan kepada tiap kelompok pendidik menyampaikan sejumlah daftar nilai beserta pertanyaan kritis terkait dengan nilai-nilai tersebut secara berbeda. Masing-masing siswa secara bebas, dalam kelompok berdiskusi, menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap nilai yang ditawarkan, memberikan argumentasi atas pilihannya. Kemudian setiap kelompok merangkum pendapat bersama dan dalam pleno siswa atau kelompok diberi kebebasan mengutarakan pilihan nilai beserta alasannya, termasuk niat untuk melaksanakan nilai yang telah dipilih. Peran pendidik sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses diskusi kelompok agar jalannya diskusi berjalan dengan lancar.

Hasil dari diskusi kelompok tersebut yaitu membantu siswa untuk memecahkan sejumlah masalah dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat memberikan tanggapan atau pendapat yang lebih banyak untuk jawaban dari masalah kelompoknya dan memunculkan suatu nilai dari suatu masalah untuk dibahas secara menyeluruh dengan masing-masing kelompok lain.

d. Kegiatan Pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT)

Hal-hal yang harus terjadi pada saat pembelajaran VCT berlangsung sebagai berikut :

- a) Penentuan stimulus yang bersifat dilematik, jadi dengan stimulus ini setiap siswa merasakan kesulitan karna adanya dua atau tiga nilai/moral yang sama berat atau benar atau salahnya yang harus dipecahkan/pilih.
- b) Penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan atau meminta bantuan siswa membawakan atau memperagakannya. Dalam langkah kedua ini hendaknya lahir kegiatan :
 - 1) Pengungkapan masalah (pokok masalah)
 - 2) Identifikasi fakta yang dimuat stimulus
 - 3) Menentukan kesamaan pengertian yang perlu
 - 4) Menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT
- c) Menentukan posisi/pilihan/pendapat melalui :
 - 1) Meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas
 - 2) Pemantapan argumen melalui :
 - a. Mempertentangkan argument demi argument
 - b. Penerapan kajian secara analogis
 - c. Mengkaji akibat dari penerapan tersebut
 - d. Penyimpulan dan pengarahan, melalui :
 1. Kesimpulan dari siswa/kelompok/kelas

2. Penyimpulan dan pengarahannya guru

e. Tindak lanjut (follow up)

Kegiatan ekstra/latihan, penerapan uji coba. Dari langkah-langkah tersebut di atas bisa digunakan dalam proses pembelajaran VCT, maksudnya agar pada saat penyampaian materi pelajaran guru bisa mengukur tingkat keberhasilan atau tidaknya penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pola pembelajaran VCT. Hal ini diawali dengan penentuan stimulus hingga ketahap tindak lanjut (follow up) yang berupa perbaikan/pengayaan.

Setiap orang memiliki sejumlah nilai baik yang disadari ataupun tidak. Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan dan proses menilai dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikan sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pembelajaran klarifikasi nilai :

1. Pemilihan : para siswa mengadakan pemilihan tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya.
2. Menghargai pemilihan : siswa menghargai pilihannya serta memperkuat, mempertegas pilihannya.
3. Berbuat : siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulangi pada hal yang lainnya.

e. Langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

John Jarolim (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan value clarification technique (VCT) dalam 7 tahap yang dibagi kedalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

a) Kebebasan memilih, pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu :

- 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
- 2) Memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- 3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

b) Menghargai, terdiri 2 tahap pembelajaran, yaitu :

- 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
- 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, artinya apabila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya didepan orang lain.

c) Berbuat, pada tahap ini, terdiri atas 2 tahap, yaitu :

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode VCT, tentunya ada suatu langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Seperti yang dijelaskan Djahiri (1985: 50).

3. Kajian Umum Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait. Belajar merupakan suatu proses sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang digunakan agar proses dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Nana sudjana (2011, h. 2) mengatakan bahwa “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan antara lain : tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses belajar mengajar), dan hasil belajar”. Belajar adalah kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut Asep Syamsulbachri (2010, h. 26) Belajar adalah

“perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan”. Jadi tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar merupakan bagian dari tanggung jawab guru. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar seseorang dapat dilihat yang ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Tujuan-tujuan belajar diusahakan untuk dicapai dalam proses atau kegiatan belajar mengajar. “Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa akibat dari hasil belajar yang telah dilakukan siswa (Suharsimi Arikunto, 2002, h. 132). Jadi, apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan nampak pada diri siswa perubahan-perubahan yang meliputi intelektual, sikap/minat, maupun keterampilan.

Terkait dengan hakikat belajar dan pembelajaran, pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadinya serta makna-makna. Makna ini dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, mendorong model

pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

b. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar yang mana belajar itu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior) dimana perubahan tingkah laku ini secara garis besar.

Menurut Moh Surya ada tujuh yaitu :

Hapid. (2012). *Pengertian Belajar, Ciri, Jenis, Bentuk serta Alat yang Digunakan Dalam Mengajar*. Diunduh di <http://hapidzcs.wordpress.com/2012/10/03/pengertian-belajar-ciri-jenis-bentuk-seerta-alat-yang-digunakan-dalam-mengajar/> tanggal 13 Februari 2016.

1. Perubahan intensional; perubahan yang disengaja dan dilakukan dengan sadar begitu juga dengan hasil-hasilnya misalnya; individu tersebut menyadari bahwa pengetahuan dalam dirinya semakin bertambah.
2. Perubahan continue; bertambahnya pengetahuan yang dimiliki merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional; setiap perubahan yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.
4. Perubahan yang bersifat positif; perubahan perilaku yang terjadi itu bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif; untuk memperoleh perubahan perilaku, maka individu tersebut aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bertujuan dan terarah; orang yang ketika belajar memiliki tujuan yang dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Perubahan perilaku secara keseluruhan; perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh yakni bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi perubahan dalam sikap serta keterampilannya.

4. Kajian Tentang Minat Belajar

a. Pengertian minat dan minat belajar

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pada definisi tersebut maka minat merupakan keadaan dimana seseorang menunjukkan keinginan ataupun kebutuhan yang ada dalam dirinya, hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang nampak pada diri mereka dan ciri tersebut memunculkan arti yang terkandung didalamnya.

Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar untuk bekerja (Sardiman).

Minat adalah Perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi dan memiliki sesuatu. Disamping itu minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Minat merupakan penggerakan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal. Berdasarkan definisi minat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat itu muncul karena ada perasaan tertarik terhadap sesuatu hal yang sedang dikerjakan atau suatu kegiatan, dengan demikian minat itu merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang membuat orang tersebut merasa tertarik. Jadi minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan yang terkandung didalamnya. Selain itu minat akan muncul karena adanya dorongan atau motif dari orang lain.

Minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Menurut Samosir (1992: 112), bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobbi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.
2. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
3. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.

b. Macam-macam Minat

Pandangan lain mengenai minat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Witherington bahwa minat dikelompokkan dalam dua macam yaitu :

a. Minat Primitif (biologis)

Minat primitif merupakan minat yang timbul dari kebutuhan dan jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, kebahagiaan hidup atau berkebebasan beraktivitas. Minat ini dapat dikatakan sebagai minat pokok dari manusia.

b. Minat Cultural merupakan minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Dan minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap.

c. Faktor-faktor Minat

Lester D. Crow dan Alice Crow (1958: 250) dalam “*educational psychology*”, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembang suatu minat, yaitu dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Contoh: siswa kesulitan dalam belajar PKn (menghafal materi, pasal-pasal, maka ia akan belajar sendiri berulang-ulang, sehingga kesulitan itu dapat teratasi dengan baik oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan dari dalam dirinya sendiri untuk belajar PKn)

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga memegang peranan penting sebab keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap dan cita-cita yang mendasari keperibadiannya.

b. Teman Pergaulan

Lingkungan pergaulan ini mampu menumbuhkan minat seseorang sebagaimana lingkungan keluarga. Bahkan terkadang teman bermain/sepergaulan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menanam benih minat atau cita-cita.

c. Pemberian Metode dalam Proses Belajar

Pemberian metode dalam proses belajar termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Metode mengajar ialah cara yang

digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

d. Fungsi Minat dalam Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam proses pembelajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Kaitannya dengan minat guru dalam pembelajaran harus bisa memberikan inovatif yang baru untuk menarik minat siswa, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

Sardiman (2001. h. 84) menyatakan berbagai fungsi minat, yaitu sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi perlu sangat diperhatikan oleh siswa dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta

Perhatian yang serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang.

2. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit di perembangkan dan di pertahankan.

3. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar

Seorang siswa mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajarannya kepada suatu hal lain kalau minat studinya kecil.

4. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri

Kejenuhan melakukan sesuatu atau terhadap suatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang dari pada bersumber dari hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalm studi dari seorang siswa juga hanya bisa terlaksana dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

5. Kajian Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian pendidikan kewarganegaraan

Pengertian pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 mengenai definisi pendidikan nasional, adalah “pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir, analisis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Dari pengertian diatas, dapat

disimpulkan bahwa PKn merupakan pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan sumber-sumber lainnya, memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap sehingga siswa menjadi warga negara yang baik dan taat hukum. Pendidikan kewarganegaraan pun tidak hanya sebagai mata pelajaran di sekolah saja, tetapi memiliki dampak pengiring bagi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu agama, sosial budaya berdasarkan UUD 1945.

b. Tujuan dan Fungsi Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan PKn dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995: 10) adalah sebagai berikut :

- 1) Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”
- 2) Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Adapun yang menjadi tujuan PKn di persekolahan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah

warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Rahmat, dkk. 2008: 6)

b) Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang menekankan pada pembentukan pribadi dan karakter siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara yang baik, cerdas, kritis, dan partisipatif. PKn memiliki fungsi sebagai salah satu alat untuk membentuk kemampuan, sikap, dan karakter warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Fungsi PKn terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan secara garis besar meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Diunduh di <http://pkn-smpn1jogoroto.blogspot.com/ruang-lingkup-pendidikan.html> diakses tanggal 21 April 2016.

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah

Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan Jaminan keadilan.

- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-noram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan Internasional.
- c) Hak asasi manusia, meliputi : Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara, meliputi : Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e) Konstitusi negara, meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan politik, meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila, meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara,

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h) Globalisasi, meliputi : Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Dasim Budimansyah dan Karim Suryadi (2008, h. 15-16) mengemukakan ruang lingkup dari pendidikan kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, partisipan dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

d. Sumber Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain. Salah satu komponen yang dapat diambil sebuah nilai darinya adalah sumber belajar. Kata sumber berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan) siswa belajar. (Oemar Hamalik, 1994). Sedangkan belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1989).

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sumber pembelajaran adalah sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Sumber pembelajaran merupakan tempat bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber pembelajaran peserta didik dapat dilibatkan untuk mencarinya. Berdasarkan sumbernya, menurut (Abdul Majid, 2006) sumber pembelajaran dapat dikelompokkan meliputi empat jenis sebagai berikut :

1. Sumber cetak (*printed*) antara lain ; handout, buku, modul, lembar kerja, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
2. Sumber pembelajaran dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

3. Sumber pembelajaran pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
4. Sumber pembelajaran interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interactive.

Sumber pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pemahaman tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mendorong siswa memahami pembelajaran kewarganegaraan dengan proses dan rasa ingin tahu untuk mencari jawaban dan memberikan kesempatan siswa belajar lebih banyak.

Sumber :

Syahrul, Muh. (2015). *Pengertian Sumber Belajar Menurut Ahli*. Diunduh di <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/10/pengertian-sumber-belajar-menurut-ahli.html> tanggal 22 mei 2016.

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut (Ibrahim, 2003) mengatakan dalam melakukan proses pembelajaran diperlukan bahan ajar dan materi pembelajaran (*intructional materialis*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau

komponen yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terkandung dalam mata pelajaran.

Materi pokok merupakan operasionalisasi atau penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar (Syah, 2007).

Untuk lebih jelasnya dalam jenis-jenis materi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal. Berdasarkan bentuk-bentuk pesan menurut (Darwyn Syah, 2007) bahan pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum. Konsep merujuk pada sesuatu yang mempunyai arti abstrak, dalam pengertian sesuatu yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkrit (fakta). Karena konsep masih berupa gambaran atau segala sesuatu bertindak atau hubungan dari berbagai konsep yang telah diuji kebenarannya sehingga berlaku dimana saja dan kapan saja. Antara konsep dan prinsip terdapat sifat materi yang disebut generalisasi yang menunjukkan hubungan beberapa konsep yang berlaku pada suatu kondisi tertentu.

2. Fakta

Merujuk pada suatu penerapan suatu konsep yang menunjukkan nama obyek atau peristiwa yang terjadi secara nyata pada suatu daerah atau tempat tertentu.

3. Proses

Proses adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari. Dapat juga merupakan cara melaksanakan kegiatan operasional atau proses pembuatan, proses perubahan warna pada daun yang kena hama wereng dan sebagainya.

4. Nilai

Nilai merujuk pada suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai berkaitan dengan pengakuan atau kebenarannya yang bersifat umum tentang baik dan buruk.

5. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmani dan juga berarti secara rohani. Biasanya kedua aspek tersebut tidak lepas satu sama lain. Kendatipun tidak selalu demikian adanya (Oemar Hamalik, 1978)

6. Prosedur

Prosedur adalah tahap-tahap atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau kegiatan.

Secara garis besar materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Pengembangan materi oleh guru adalah memperluas serta menekankan tujuan penguasaan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku.

Untuk memperkaya materi dapat dilihat dalam beberapa buku teks, dari telaah buku teks guru dapat mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran, baik materi pokok yang harus benar-benar dikuasai oleh peserta didik (materi esensial) maupun materi yang merupakan bahan pengayaan untuk pengembangan wawasan berfikir serta informasi tambahan kepada peserta didik. (Syah, 2007)

Amirullah. (2015). *Analisis Materi Pembelajaran PKn*. Diunduh di <http://ymamirullah21.blogspot.co.id/2015/05/analisis-materi-pembelajaran-pkn-mi.html> tanggal 22 mei 2016

f. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut (Rusijono, 1999: 1) mengatakan bahwa: Evaluasi pembelajaran artinya tes adalah pemberian tugas yang bertujuan mengumpulkan data. Pengukuran adalah teknik atau metode untuk membandingkan data (yang telah dikumpulkan dengan kriteria tertentu). Sedangkan evaluasi adalah penggunaan hasil tes dan pengukuran untuk keperluan tertentu.

Sedangkan menurut (Suharsimi Arikunto, 1999: 3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal ini bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Sedangkan (Muhibbin Syah, 1999: 175) dalam bukunya "*Psikologi Belajar*" menyatakan, bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut (Grondlund dan Linn, 1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sehingga disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Untuk

memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran.

Evaluasi memegang peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Dan sebuah hasil evaluasi diharapkan dapat membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, serta membantu mendapat dukungan dari mereka yang terlibat dalam program tersebut. Evaluasi, khususnya dalam bidang pendidikan diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan kita yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang kurang tepat, serta mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak fokus.

Sumber : Mulyana, Aina. (2013). *Evaluasi Pendidikan atau Evaluasi*.

Diunduh di <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2013/03/evaluasi-pendidikan-atau-evaluasi.html> tanggal 22 mei 2016.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat *multidimensional*. PPKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat PPKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi *pendidikan nilai* dan *moral*. Alasannya antara lain sebagai berikut:

1. *Materi* PPKn adalah *konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 45* beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.
2. *Sasaran belajar akhir* PPKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam *perilaku nyata* kehidupan sehari-hari.
3. Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu *bukan hanya dipahami* (bersifat kognitif) tetapi *dihayati* (bersifat afektif) dan *dilaksanakan* (bersifat perilaku).

Oleh karena itu bagi pendidikan di Indonesia PPKn merupakan pembelajaran nilai, moral Pancasila dan UUD 45 yang bermuara pada terbentuknya watak Pancasila dan UUD 45 dalam diri peserta didik. Watak ini pembentukannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi keterpaduan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral Pancasila dan UUD 45 (kemendikbud).

Peneliti mengambil materi kelas XI SMA semester 1 yang berjudul Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- 3.1 Menganalisis kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam rangka perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan hak asasi manusia.
- 4.1 Menyaji hasil analisis kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam rangka perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan hak asasi manusia.

Indikator :

1. Memahami kasus pelanggaran hak asasi manusia.
2. Menganalisis kasus pelanggaran hak asasi manusia.
3. Menganalisis upaya penegakkan hak asasi manusia.

4. Menyaji hasil analisis kasus pelanggaran hak asasi manusia.
5. Mengkomunikasikan hasil analisis upaya penegakkan hak asasi manusia.

2. Karakteristik Materi

Menurut John Locke seorang ahli ilmu Negara dalam buku *Sistem Pemerintahan Indonesia Tahun 2012* karangan Trubus Rahardiansyah menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan yang Maha Pencipta sebagai hak yang kodrati. Selain John Locke, ada lagi tokoh nasional yang memberikan batasan tentang hak asasi manusia. Beliau adalah Prof. Mr. Koentjoro Poerbapranoto, dalam buku *Sistem Pemerintahan Indonesia (2012)* karangan Trubus Rahardiansyah yang menjelaskan hak asasi manusia adalah hak yang bersifat asasi, artinya hak-hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya yang tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sehingga sifatnya suci.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari dua para ahli diatas adalah Hak asasi manusia yaitu hak dasar atau hak yang melekat pada diri manusia sejak manusia di lahirkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 menyebutkan bahwa “*Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia*”. Dengan demikian, untuk menjaga kehormatan dan melindungi HAM yaitu

menjaga keselamatan manusia dengan seimbang antara hak dan kewajiban. Banyak sekali contoh yang bisa kita lihat di televisi akibat dari ketidakseimbangannya antara hak dan kewajiban maka timbullah pelanggaran HAM yang merugikan orang lain dan menyakiti orang lain misalnya pembunuhan, penipuan, pemalsuan dan banyak lagi yang terjadi di lingkungan sekitar kita yang dapat kita lihat dengan mata kepala kita sendiri.

Dasar Hukum Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia yaitu:

1. UUD 1945

Tercantum dalam pasal 27 ayat 1, pasal 28, pasal 29 ayat 2, pasal 30 ayat 1, dan pasal 31 ayat 1.

2. Tap MPR

Tercantum dalam TAP MPR-RI Nomor XVII/MPR/1998.

3. UU

Tercantum dalam UU no 39 tahun 1999 tentang HAM.

4. Perda

Tercantum dalam pasal 5 UU No.10/2004 *jo* Pasal 138 UU No.32/2004, menentukan materi Perda harus memperhatikan asas materi muatan PUU antara lain asas keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, dan yang terpenting ketentuan Pasal 7 ayat (4) dan ayat (5) UU No.10/2004 *jo* Pasal 136 ayat (4) UU No.32/2004 bahwa materi Perda dilarang bertentangan dengan kepentingan umum dan /atau peraturan PUU yang lebih tinggi. Dalam penjelasan Pasal 136 ayat (4) UU No.32/2004 dijelaskan bahwa "bertentangan dengan kepentingan umum" adalah kebijakan yang berakibat terganggunya kerukunan antar warga masyarakat, terganggunya pelayanan

umum, dan terganggunya ketentraman/ketertiban umum serta kebijakan yang bersifat diskriminatif.

5. Kepres

Tercantum dalam nomor 50 Tahun 1993 tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.

a. Materi Fakta

Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang sering kali terjadi terutama banyak di Indonesia, yaitu seperti :

1. Orang dilarang menghilangkan nyawa orang lain, akan tetapi saat ini banyak sekali terjadi peristiwa pembunuhan. Salah satu buktinya, sering sekali media massa memberitakan peristiwa pembunuhan.
2. Setiap orang berhak untuk menikmati kebebasan atau kemerdekaan, akan tetapi faktanya kita sering mendengar pemberitaan tentang penculikan, pemerkosan, *trackficing*, perbudakan atau diskriminasi yang sering terjadi baik di negara kita ataupun negara lain.
3. Tidak seorang pun yang ingin hidup sengsara, ia akan selalu berusaha mencapai kesejahteraan bagi dirinya lahir maupun batin. Tetapi faktanya kita sering melihat banyak orang yang meminta-minta, anak-anak yang putus sekolah, anak-anak jalanan, dan sebagainya.

b. Materi Prinsip

Ditegaskan dalam Pasal 28 I ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa *hak untuk hidup, hak untuk tidakdisiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak*

untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.

Selain mempunyai hak asasi, setiap manusia juga mempunyai kewajiban asasi. Kewajiban asasi manusia adalah menghormati, menjamin dan melindungi hak asasi manusia lainnya. Hak hidup, kebebasan dan kebahagiaan seorang manusia dapat dijamin atau terlindungi, apabila ia sendiri menjamin dan melindungi hak hidup, kebebasan dan kebahagiaan orang lain. Apabila hal tersebut tidak terwujud, maka akan terjadi pelanggaran HAM. Dengan demikian secara sederhana bahwa pelanggaran hak asasi manusia itu adalah pelanggaran atau pelalaian terhadap kewajiban asasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.

c. Materi Prosedur

Bentuk pelanggaran HAM yang sering muncul biasanya terjadi dalam dua bentuk, sebagai berikut:

- 1) Diskriminasi, yaitu suatu pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, jenis kelamin, bahasa, keyakinan dan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik secara individual maupun kolektif dalam semua aspek kehidupan.
- 2) Penyiksaan, adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan baik jasmani maupun rohani pada

seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau orang ketiga.

Berdasarkan sifatnya pelanggaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pelanggaran HAM berat, yaitu pelanggaran HAM yang berbahaya dan mengancam nyawa manusia seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, perbudakan, penyanderaan dan sebagainya.
- 2) Pelanggaran HAM ringan, yaitu pelanggaran HAM yang tidak mengancam keselamatan jiwa manusia, akan tetapi dapat berbahaya jika tidak segera ditanggulangi. Misalnya, kelalaian dalam pemberian pelayanan kesehatan, pencemaran lingkungan yang disengaja dan sebagainya.

Sumber : Mawanto, Ariris. (2014). *PKN Kelas XI Kurikulum 2013*. Diunduh di <http://arirismawanto.blogspot.co.id/2014/09/pkn-kelas-xi-bab-1-kurikulum-2013.html> tanggal 14 mei 2016

3. Bahan dan Media

a) Sumber Pembelajaran

1. Buku Siswa *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kelas XI Semester 1*.
2. Buku Guru *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kelas XI*.
3. Buku UUD 1945.
4. Lembar Kerja Peserta Didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b) Alat dan Media

LCD Projector, Laptop, video / gambar yang terkait materi pembelajaran, Papan tulis, Spidol.

4. Strategi Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific
- Model Pembelajaran : *Value Clarification Technique* (VCT).
- Metode : Dialog, Diskusi Kelompok, Presentasi, dan Penugasan.

5. Sistem Evaluasi

- Tes tertulis berbentuk uraian
- Penugasan